

Penerapan Metode Story Telling Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi "Cerita Rakyat" Di Mi Darul Ulum Pasinan Baureno

Dewi Niswatul Fithriyah¹, Siti Khoirun Nisa^{2*}, Ira Rahmawati³, Nur Lina Sufiyatin⁴, Ilma Alfiyanti⁵, Septia Relan Alivia Nanda Baisiroh⁶

¹⁻⁶Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro
Korespondensi Penulis: ah4626821@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the effectiveness of the storytelling method in improving student learning outcomes in folklore material at MI Darul Ulum Pasinan Baureno. The background of this study is the low interest and understanding of students due to monotonous learning. The storytelling method was chosen because it is able to present a fun, interactive, and meaningful learning atmosphere. With a qualitative approach, data were obtained through observation and testing. The results showed that storytelling increased students' interest, understanding, and ability in listening and retelling the contents of the story. Student learning outcomes also increased significantly. Storytelling also instills character values contained in folklore. In conclusion, storytelling is effectively applied in Indonesian language learning at the madrasah level.*

Keywords: *Storytelling Method, Learning Outcomes, Indonesia Language, Folk Stories*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keefektifan metode bercerita dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi cerita rakyat di MI Darul Ulum Pasinan Baureno. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya minat dan pemahaman siswa akibat pembelajaran yang monoton. Metode bercerita dipilih karena mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Dengan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bercerita meningkatkan minat, pemahaman, dan kemampuan siswa dalam menyimak dan menceritakan kembali isi cerita. Hasil belajar siswa juga meningkat secara signifikan. Bercerita juga menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat. Simpulannya, bercerita efektif diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang madrasah.

Kata kunci: Metode Storytelling, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia, Cerita Rakyat.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah aspek utama untuk menciptakan manusia seutuhnya. Kepribadian atau karakter yang dimiliki seseorang sangat tergantung dari individu maupun sebuah bangsa dimasa mendatang begitu berkaitan terhadap pendidikannya. Maka dalam mengarungi kehidupan manusia sangat membutuhkan pendidikan, karena jika manusia tidak mengenyam pendidikan manusia tidak akan mampu menggali pengetahuan maupun potensi yang terpendam dalam dirinya serta untuk memahami segala sesuatu yang sedang terjadi disekitarnya.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan siswa. Salah satu aspek dalam pendidikan adalah pembelajaran bahasa, yang mencakup

keterampilan membaca dan memahami teks. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, cerita rakyat menjadi salah satu bahan ajar yang kaya akan nilai moral dan budaya (Sanga, Laurensius Dihe, 2023). Namun, pemahaman siswa terhadap cerita rakyat sering kali masih rendah akibat metode pengajaran yang kurang menarik.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap cerita rakyat adalah metode *storytelling*. Metode ini melibatkan penyampaian cerita secara lisan dengan gaya yang menarik, sehingga dapat meningkatkan minat serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. *Storytelling* tidak hanya membantu siswa memahami isi cerita, tetapi juga meningkatkan daya imajinasi dan keterampilan berbahasa mereka (Syam, Nurlaily, Roisatul Khusna, 2025).

Di MI Darul Ulum Pasinan Baureno, permasalahan utama yang dihadapi dalam pembelajaran cerita rakyat adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap isi cerita. Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode ceramah yang dominan membuat siswa kurang aktif dan cenderung pasif dalam menerima materi. Berdasarkan observasi awal, siswa lebih tertarik pada pembelajaran yang interaktif dan melibatkan aspek visual serta ekspresi yang mendukung pemahaman cerita. Oleh karena itu, penerapan metode *storytelling* dianggap sebagai solusi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap cerita rakyat.

Penerapan *storytelling* dalam pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian cerita, tetapi juga mengajak siswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pendukung, seperti diskusi, tanya jawab, dan pembuatan ringkasan cerita. Hal ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap cerita rakyat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pendidikan di tingkat madrasah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dalam menerapkan metode yang lebih efektif dalam pengajaran cerita rakyat di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penerapan metode *story telling* dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi "Cerita Rakyat" di MI Darul Ulum Pasinan

Baureno. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan tes, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk mencermati aktivitas guru dalam menyampaikan materi serta keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Fokus observasi diarahkan pada penerapan metode story telling, termasuk strategi yang digunakan guru, respon siswa, serta suasana kelas selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi ini digunakan sebagai data utama untuk mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan.

2. Tes

Tes yang digunakan merupakan tes tertulis berbentuk esai yang terdiri dari lima butir soal. Soal-soal tersebut disusun berdasarkan kompetensi dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi "Cerita Rakyat" yang sesuai dengan kurikulum sekolah. Tes ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan melalui metode story telling. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik penilaian yang telah disiapkan guna memastikan objektivitas dan keterukuran hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Storytelling

Menurut Echols, storytelling terdiri dari dua kata, yaitu story yang berarti "cerita" dan telling yang berarti "penceritaan". Dengan demikian, penggabungan kedua kata tersebut membentuk makna sebagai "penceritaan cerita" atau "kegiatan menceritakan sebuah cerita". Istilah ini merujuk pada aktivitas menyampaikan atau menuturkan kisah, baik secara lisan maupun melalui media lain, yang bertujuan menyampaikan pesan, membangkitkan imajinasi, serta membangun keterhubungan emosional antara pencerita dan pendengar.

Metode storytelling merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat ataupun tidak. Tantangan apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan informasi dengan cara komunikasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan. Pengalaman

yang diperoleh anak pada saat mulai belajar membaca akan melekat pada ingatannya. Kebanyakan anak merasa dipaksakan ia belajar membaca. Namun dengan storytelling pengalaman berbeda akan dirasakan oleh anak.

Kegiatan storytelling adalah bentuk komunikasi tatap muka yang bersifat dua arah, yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Dalam kegiatan ini, guru berperan sebagai pencerita (storyteller), sedangkan siswa menjadi pendengar atau audiens. Meskipun guru memegang peran utama dalam menyampaikan cerita dan cenderung lebih aktif berbicara, guru tetap perlu memperhatikan respon siswa baik yang disampaikan melalui kata-kata maupun melalui bahasa tubuh atau ekspresi wajah.

Melalui kegiatan storytelling, anak dapat belajar membaca tanpa merasa terpaksa. Storytelling, dalam arti mendongeng, dapat dipandang sebagai salah satu cabang sastra yang paling tua sekaligus tetap relevan hingga saat ini. Secara alami, manusia memiliki dorongan bawaan untuk menceritakan perasaan dan pengalaman hidup mereka melalui kisah. Cerita dituturkan untuk membangun kesan, menjelaskan dunia, serta menjalin pemahaman antarindividu. Melalui cerita, manusia mengekspresikan keinginan dan harapan mereka. Storytelling juga merupakan proses kreatif yang penting dalam perkembangan anak, karena mengaktifkan aspek intelektual, kepekaan emosional, dan daya imajinasi mereka.

Keunggulan metode storytelling terletak pada kedekatannya dengan kehidupan manusia. Bishop dan Kimball menyatakan bahwa dongeng merupakan salah satu bentuk seni yang sudah ada sejak lama dan masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa cenderung lebih mudah memahami pengetahuan yang disampaikan melalui cara yang menarik dan inovatif. Dongeng menjadi salah satu strategi yang efektif bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa. Hal ini karena siswa umumnya menyukai cerita yang disampaikan dengan menarik, penuh inspirasi, dan menyentuh emosi. Di dalam dongeng, terkandung nilai-nilai luhur, seperti budi pekerti dan ajaran moral. Salah satu nilai moral sosial yang dapat ditemukan dalam cerita adalah pentingnya sikap bekerja sama (APRIYANI, 2021).

Pelaksanaan metode Storytelling antara sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Tahap ini merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Dimana perencanaan yang matang akan menentukan efektivitas dan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penerapan metode story telling, perencanaan dilakukan secara sistematis agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai.

Langkah- langkah dalam tahap perencanaan :

a. Analisis Kebutuhan Pembelajaran

Guru terlebih dahulu menganalisis kebutuhan siswa dalam materi cerita rakyat, dalam hal ini dilakukan dengan:

- 1) Mengidentifikasi kesulitan siswa dalam memahami teks naratif
- 2) Menganalisis hasil belajar sebelumnya yang menunjukkan rendahnya pemahaman siswa pada materi cerita rakyat
- 3) Melihat minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia

b. Menentukan tujuan Pembelajaran

Guru juga harus merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Contoh tujuan pembelajaran :

- 1) Siswa mampu menyimak cerita cerita rakyat yang disampaikan secara lisan oleh guru
- 2) Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur cerita (tokoh, alur, pesan moral)

c. Pemilihan Cerita yang Sesuai

Dalam hal ini, guru harus memilih cerita rakyat yang relevan dengan nilai-nilai lokal (budaya daerah masing-masing). Harus disesuaikan tingkat pemahaman siswa.

d. Penyusunan RPP

Penyusunan RPP dengan model pembelajaran berbasis story telling ini memiliki beberapa komponen penting yaitu :

- 1) Identitas mata pelajaran, kelas, alokasi waktu dan lain sebagainya
- 2) Tujuan pembelajaran

- 3) Materi pokok
- 4) Metode pembelajaran (*Storytelling*)
- 5) Kegiatan pembelajaran
- 6) Penilaian
- 7) Media

e. Menyiapkan Media

Media adalah sebagai salah satu alat bantu yang sangat penting dalam tercapainya pembelajaran, dan sangat mendukung metode pembelajaran story telling.

f. Menyusun Instrumen Penilaian

Langkah terakhir ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, menyusun instrumen penilaian meliputi :

- 1) Penilaian keterampilan menyimak
- 2) Penilaian keterampilan berbicara
- 3) Penilaian pemahaman isi cerita

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini adalah bagian inti dari kegiatan pembelajaran, dimana seluruh rencana yang telah disusun sebelumnya dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Pada proses pelaksanaan pembelajaran ini diharapkan untuk melibatkan partisipasi aktif siswa, bersifat komunikatif dan juga menyenangkan. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut :

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan memotivasi siswa sebelum kegiatan inti dimulai. Adapun langkah- langkahnya yaitu :

- 1) Salam dan Do'a bersama
- 2) Absensi siswa dan cek kesiapan belajar
- 3) Apersepsi
- 4) Motivasi
- 5) Menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan pusat dari proses pembelajaran metode story telling dilaksanakan. Langkah- langkahnya sebagai berikut :

1) Penyampaian Cerita

- a) Guru bercerita menggunakan suara yang berekspresif, intonasi bervariasi dan bahasa tubuh.
- b) Menggunakan alat bantu
- c) Guru membangun susunan cerita agar siswa terlibat secara emosional

2) Interaksi selama Bercerita

- a) Sesekali guru mengajukan pertanyaan; “menurut kalian setelah ini apa yang akan terjadi?”
- b) Siswa diajak menanggapi cerita secara spontan untuk menjaga keterlibatan

3) Diskusi dan Pemahaman Cerita

- a) Setelah guru selesai bercerita, guru menanyakan bagaimana unsur dari cerita tersebut, apa pesan moral dari cerita tersebut dan lain sebagainya
- b) Diskusi kelompok. Dalam sesi diskusi ini guru membagi siswa dalam kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-4 siswa. Kemudian guru menjelaskan konsep bagaimana diskusi kelompok dilaksanakan
- c) Nantinya, setiap kelompok diminta untuk menceritakan kembali isi cerita secara lisan dan sesuai pemahaman masing-masing kelompok.

4) Kegiatan Penutup

Diakhir kegiatan ini adalah berisikan refleksi dan penguatan materi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a) Guru menyimpulkan isi cerita dan pesan moralnya secara bersama-sama
- b) Refelksi

- c) Pemberian tugas tambahan (LKPD)
- d) Memberikan pujian atau apresiasi terhadap keaktifan siswa
- e) Penutup dengan do'a dan salam

Faktor pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Storytelling, Dalam penerapan metode storytelling terdapat beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat jalannya proses pembelajaran. Faktor-faktor ini memengaruhi

Sebelum metode storytelling diterapkan, pembelajaran cerita rakyat cenderung berlangsung monoton. Guru lebih banyak membaca teks, sementara siswa hanya mendengarkan tanpa keterlibatan yang aktif. Hal ini menyebabkan banyak siswa kurang memahami isi cerita dan merasa bosan, sehingga berdampak pada rendahnya nilai hasil belajar mereka. Sebagian besar siswa tidak mampu menyebutkan unsur-unsur cerita secara lengkap, bahkan kesulitan menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri.

Setelah guru menerapkan metode storytelling, suasana pembelajaran berubah secara drastis. Guru menyampaikan cerita rakyat secara lisan dengan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh yang menarik perhatian siswa. Media pembelajaran seperti gambar tokoh, boneka tangan, dan latar suara juga digunakan untuk mendukung suasana cerita. Siswa menjadi lebih antusias, aktif menyimak, dan menanggapi cerita dengan penuh semangat.

Peningkatan hasil belajar terlihat dari beberapa aspek. Pertama, dari segi minat belajar, siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Mereka tidak lagi pasif, bahkan banyak yang meminta giliran untuk menceritakan kembali cerita di depan kelas. Kedua, dari segi pemahaman materi, siswa mampu mengidentifikasi tokoh, latar, alur, dan pesan moral dengan lebih tepat. Ketiga, dari aspek keterampilan berbicara, siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengutarakan isi cerita dengan bahasa sendiri, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan sederhana.

Tak hanya dari aspek kognitif, metode storytelling juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai moral dalam cerita rakyat, seperti kejujuran,

keberanian, tanggung jawab, dan kerja keras tertanam dalam benak siswa dan menjadi bahan refleksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penerapan metode storytelling terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MI Darul Ulum Pasinan Baureno. Pembelajaran menjadi lebih hidup, siswa lebih terlibat secara aktif, dan materi cerita rakyat dapat disampaikan secara menyenangkan sekaligus bermakna. Hasil ini menunjukkan bahwa metode storytelling layak dijadikan sebagai strategi pembelajaran utama dalam pengajaran teks naratif di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan proses yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode storytelling dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi cerita rakyat di MI Darul Ulum Pasinan Baureno, memberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Metode ini berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan, sehingga membuat siswa lebih aktif, fokus, dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Storytelling tidak hanya membantu siswa memahami isi cerita secara lebih mendalam, tetapi juga menumbuhkan keberanian mereka dalam berbicara dan mengekspresikan diri. Siswa menjadi lebih mudah mengingat isi cerita, mengenali unsur-unsur penting seperti tokoh, alur, dan pesan moral, serta mampu menceritakan kembali dengan gaya mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa berkembang secara seimbang.

Keberhasilan penerapan metode ini juga didukung oleh beberapa faktor penting, seperti tingginya minat siswa terhadap cerita, kreativitas guru dalam menyampaikan materi, serta penggunaan media pembelajaran yang mendukung suasana bercerita. Namun demikian, terdapat pula kendala yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pengalaman guru dalam mendongeng secara efektif, dan tidak meratanya pemahaman siswa di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- APRIYANI. (2021). IMPLEMENTASI PENGGUNAAN METODE STORYTELLING BERBANTU AUDI VISUAL LIQUID CRYSTAL DISPLAY (LCD) MATA PELAJARAN SKI KELAS V MIN 7 BANDAR LAMPUNG.
- Asfandiyar. (2007). Cara Pintar mendongeng. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Asrul, N., & Rahmawati, R. (2020). Pelatihan Membaca Bahasa Inggris Dengan Metode Storytelling Bagi Siswa Kelas 4 SD Muhammadiyah 1 Medan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 2(1), 43–49. <https://doi.org/10.31004/jh.v2i1.39>
- Herdianti, E. R. (2024). “Pengembangan Naskah Storytelling Cerita Rakyat Timun Mas Pada Materi Perbandingan Dua Besaran SD Kelas V.” *Bima Journal of Elementary Education*, 2.1, 1–6.
- Melinda, S., & Muzaki, H. (2023). Cerita rakyat sebagai upaya pengenalan bahasa dan budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 5(01), 1–8.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari’ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171-210.
- Rahayu, F., & Alawiyah, T. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI METODE STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SDN I KAYANGAN KABUPATEN LOMBOK UTARA TAHUN AJARAN 2023/2024. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(3), 187–199.
- Ruslan, H. (2023)=. (2023). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerita Rakyat Vova Saggayu di Kabupaten Pasangkayu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 73–90.
- Sanga, Laurensius Dihe, Y. W. "Pendidikan adalah faktor penentu daya saing bangsa. (2023). “ Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK).” 5.
- Syam, Nurlaily, Roisatul Khusna, N. N. (2025). “Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Cerita Rakyat di MIS Blang Rakal.” *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 2.1, 283-286.